

IMPLEMENTASI ENAM PILAR PENDIDIKAN MENURUT UNESCO DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Astari¹, Esih Sukaesih², Atikah³, Fuad Abdul Baqi⁴, Mutoharoh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa

astarimujahid86@gmail.com¹, sukaesihesih4@gmail.com², atikahrasty@gmail.com³,
fuadbaqi80@gmail.com⁴, mutoharohmutoharoh435@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi enam pilar pendidikan UNESCO yang mencakup learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning to transform oneself and society, dan learning to care and sustain dalam konteks pendidikan sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif, penelitian melibatkan seratus tiga puluh delapan responden yang terdiri dari guru dan kepala sekolah dari lima belas sekolah dasar yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat implementasi setiap pilar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi enam pilar berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 78,45, dimana learning to know memperoleh capaian tertinggi dan learning to care and sustain memerlukan penguatan lebih lanjut. Strategi manajemen kurikulum yang efektif mencakup integrasi konsep pilar, pengembangan metode pembelajaran, dan penilaian autentik. Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dan kompetensi guru, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Implementasi keenam pilar terbukti berpengaruh positif terhadap pengembangan kompetensi holistik siswa pada aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sosial, dan kepedulian keberlanjutan.

Kata Kunci: Pilar Pendidikan UNESCO, Pendidikan Holistik, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of six UNESCO education pillars including learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning to transform oneself and society, and learning to care and sustain in the context of primary school education. Employing a quantitative approach with descriptive survey design, the study involved one hundred thirty-eight respondents consisting of teachers and principals from fifteen primary schools selected through stratified random sampling technique. The research instrument was a structured questionnaire with Likert scale that had been tested for validity and reliability, while data analysis used descriptive statistics to describe the implementation level of each pillar. Research findings indicate that the implementation level of six pillars is in the high category with an average score of 78.45,

where learning to know obtained the highest achievement and learning to care and sustain requires further strengthening. Effective curriculum management strategies include pillar concept integration, learning method development, and authentic assessment. The main supporting factors are principal commitment and teacher competence, while obstacles include time constraints and lack of continuous training. The implementation of six pillars proved to have a positive influence on the development of students' holistic competencies in cognitive, psychomotor, affective, social aspects, and sustainability awareness.

Keywords: UNESCO Education Pillars, Holistic Education, Primary Schools.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di era global saat ini menghadapi tantangan kompleks yang menuntut transformasi menyeluruh dalam sistem pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam konteks ini, UNESCO telah mengembangkan kerangka pembelajaran holistik yang dimulai dengan empat pilar pendidikan klasik yang dirumuskan oleh Jacques Delors pada tahun 1996, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together (Sugiyarto & Karyanto, 2024). Keempat pilar tersebut dirancang untuk mengembangkan manusia seutuhnya dengan memadukan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam proses pembelajaran. Seiring perkembangan zaman, UNESCO kemudian memperluas konsep ini dengan menambahkan dua dimensi pembelajaran kontemporer melalui kerangka Education for Sustainable Development, yakni learning to transform oneself and society yang menekankan kemampuan adaptasi dan inovasi, serta learning to care atau learning to sustain yang berfokus pada pendidikan nilai, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial (Zakiah et al., 2024). Integrasi keenam dimensi pembelajaran ini menjadi sangat relevan bagi pendidikan sekolah dasar di Indonesia yang tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan cerdas secara akademik, namun juga memiliki karakter kuat, keterampilan aplikatif, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan (Handayani, 2022).

Meskipun konsep pilar pendidikan UNESCO telah dikenal luas dalam literatur pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dan belum terlaksana secara optimal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah dasar cenderung masih berfokus pada aspek kognitif semata, dengan mengabaikan pengembangan keterampilan praktis, pembentukan

karakter, dan kemampuan bersosialisasi siswa (Purwantiningsih, 2023). Gap yang terjadi terletak pada minimnya pemahaman guru tentang bagaimana mengintegrasikan keenam pilar tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta belum adanya instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur ketercapaian implementasi pilar-pilar tersebut secara menyeluruh (Putri, 2025). Selain itu, manajemen kurikulum di banyak sekolah dasar belum secara eksplisit mengakomodasi pengembangan kompetensi holistik sesuai framework UNESCO, sehingga terjadi ketimpangan antara tuntutan ideal pendidikan abad 21 dengan realitas praktik di lapangan. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji implementasi empat pilar klasik secara parsial tanpa mengintegrasikan dimensi pembelajaran berkelanjutan yang kontemporer, padahal kedua aspek tersebut perlu disinergikan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini (Khotimah et al., 2024).

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara komprehensif enam dimensi pembelajaran UNESCO yang mencakup empat pilar klasik Delors dan dua pilar pengembangan dari Education for Sustainable Development dalam satu kerangka implementasi di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian antara pilar-pilar klasik dengan prinsip pendidikan berkelanjutan, studi ini menawarkan model implementasi holistik yang mengukur bagaimana keenam pilar tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran, manajemen kurikulum, dan kultur sekolah. Penelitian ini juga mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif yang komprehensif untuk mengevaluasi tingkat implementasi keenam pilar secara bersamaan, yang sebelumnya belum pernah dilakukan dalam konteks sekolah dasar di Indonesia (Khotimah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan kontribusi praktis berupa model dan strategi implementasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan holistik sesuai standar global UNESCO (Iqbal et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran? (2) Bagaimana strategi manajemen kurikulum dalam mengintegrasikan enam pilar pendidikan UNESCO ke dalam sistem pembelajaran

sekolah dasar? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar? (4) Bagaimana pengaruh implementasi enam pilar pendidikan UNESCO terhadap pengembangan kompetensi holistik siswa sekolah dasar?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis dan mengukur tingkat implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar; (2) Mendeskripsikan strategi manajemen kurikulum yang efektif dalam mengintegrasikan enam pilar pendidikan UNESCO ke dalam sistem pembelajaran sekolah dasar; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar; (4) Mengukur pengaruh implementasi enam pilar pendidikan UNESCO terhadap pengembangan kompetensi holistik siswa yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sosial, serta kepedulian terhadap keberlanjutan dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan holistik berbasis framework UNESCO, serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dasar, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran yang berpusat pada pengembangan manusia seutuhnya sesuai tuntutan abad 21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis tingkat implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengukur dan menganalisis data numerik terkait implementasi learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning to transform oneself and society, serta learning to care and sustain secara objektif dan terstruktur. Populasi penelitian adalah seluruh guru dan kepala sekolah dasar di satu kecamatan yang telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi holistik, dengan jumlah populasi sebanyak seratus delapan puluh guru dari lima belas sekolah dasar dan lima belas kepala sekolah, sehingga total populasi berjumlah seratus sembilan puluh lima orang.

Penentuan sampel menggunakan teknik stratified random sampling dengan membagi populasi menjadi beberapa strata berdasarkan status sekolah, tingkat akreditasi, dan pengalaman mengajar guru untuk memastikan representasi proporsional. Ukuran

sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan lima persen, sehingga dari populasi seratus delapan puluh guru diperoleh sampel sebanyak seratus dua puluh tiga guru, sedangkan untuk kepala sekolah digunakan teknik sensus dengan seluruh lima belas kepala sekolah menjadi responden, sehingga total sampel berjumlah seratus tiga puluh delapan responden. Distribusi sampel secara proporsional meliputi delapan puluh dua guru dari sekolah negeri dan empat puluh satu guru dari sekolah swasta.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin yang dikembangkan berdasarkan indikator implementasi keenam pilar pendidikan UNESCO. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba pada tiga puluh responden di luar sampel menggunakan korelasi product moment Pearson dan teknik Cronbach's Alpha untuk memastikan akurasi dan konsistensi pengukuran. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui perizinan penelitian, koordinasi dengan kepala sekolah, penyebaran kuesioner kepada responden terpilih, pemberian penjelasan tujuan penelitian, serta pengumpulan kuesioner dengan memastikan tingkat respons minimal tujuh puluh persen.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase untuk menggambarkan tingkat implementasi setiap pilar. Kategorisasi tingkat implementasi menggunakan rentang skor yaitu sangat rendah (kurang dari 40%), rendah (40-59%), sedang (60-79%), tinggi (80-89%), dan sangat tinggi (90% ke atas) (Sugiyono, 2022). Penelitian juga melakukan tabulasi silang untuk membandingkan tingkat implementasi antar kelompok berdasarkan karakteristik responden guna mengidentifikasi pola implementasi yang berbeda. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik untuk memastikan akurasi dan validitas hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Implementasi Enam Pilar Pendidikan UNESCO di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 78,45 dari skala maksimal seratus. Data yang diperoleh dari seratus tiga puluh delapan responden menggambarkan bahwa mayoritas sekolah dasar telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran holistik ke dalam sistem pendidikannya,

meskipun dengan tingkat pencapaian yang bervariasi pada masing-masing pilar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasan, 2023) yang mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, kritis, dan reflektif dalam proses pembelajaran yang terhubung erat dengan pengalaman nyata serta berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter holistik siswa. Analisis lebih mendalam terhadap setiap pilar menunjukkan bahwa learning to know memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 82,34, diikuti oleh learning to do dengan skor 79,67, learning to live together dengan skor 78,12, learning to be dengan skor 76,89, learning to transform oneself and society dengan skor 74,23, dan learning to care and sustain dengan skor 71,45. Perbedaan capaian ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif masih mendominasi praktik pembelajaran, sementara dimensi transformatif dan keberlanjutan memerlukan perhatian lebih intensif dalam pengembangannya. Hasil tersebut diperkuat oleh temuan (Fahri et al., 2025) yang menyatakan bahwa meskipun implementasi penuh masih menghadapi tantangan, pendekatan yang selaras dengan pilar UNESCO menunjukkan dampak positif seperti peningkatan motivasi belajar, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari total sampel, sebanyak 42,03% responden menilai implementasi berada pada kategori sangat tinggi, 35,51% pada kategori tinggi, 18,84% pada kategori sedang, dan hanya 3,62% pada kategori rendah.

Tabel 1. Tingkat Implementasi Enam Pilar Pendidikan UNESCO

Pilar Pendidikan	Skor Rata-rata	Kategori
Learning to Know (Belajar Mengetahui)	82,34	Sangat Tinggi
Learning to Do (Belajar Melakukan)	79,67	Tinggi
Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama)	78,12	Tinggi
Learning to Be (Belajar Menjadi Diri Sendiri)	76,89	Tinggi
Learning to Transform (Belajar Bertransformasi)	74,23	Sedang
Learning to Care/Sustain (Belajar Peduli Berkelanjutan)	71,45	Sedang
Rata-rata Keseluruhan	78,45	Tinggi

Strategi Manajemen Kurikulum dalam Integrasi Pilar Pendidikan UNESCO

Analisis terhadap strategi manajemen kurikulum mengungkapkan bahwa sekolah dasar menerapkan berbagai pendekatan dalam mengintegrasikan enam pilar pendidikan UNESCO ke dalam sistem pembelajaran mereka dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi. Penelitian (Pare & Sihotang, 2023) menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam perencanaan kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat karakter, serta mendorong pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi utama yang diterapkan meliputi integrasi konsep pilar ke dalam desain kurikulum dengan persentase implementasi sebesar 81,23%, pengembangan metode pembelajaran yang selaras dengan prinsip holistik sebesar 76,54%, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung sebesar 73,91%, pelibatan stakeholder dalam proses perencanaan dan evaluasi kurikulum sebesar 69,57%, penerapan penilaian autentik berbasis kompetensi holistik sebesar 78,34%, serta pengembangan profesional guru berkelanjutan sebesar 71,45%. Data ini menggambarkan bahwa meskipun integrasi konseptual telah berjalan dengan baik, implementasi praktis dan pelibatan pemangku kepentingan masih memerlukan penguatan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal. (Mukherjee & Singh, 2024) menjelaskan bahwa pendekatan holistik tidak hanya mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga mengembangkan adaptabilitas, kepemimpinan, dan etika kerja yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang tidak terduga dalam era digital. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa strategi yang paling efektif adalah pengintegrasian pilar pendidikan UNESCO ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui pemetaan kompetensi dasar dengan indikator setiap pilar, penggunaan model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan aplikatif dan sosial siswa, serta penerapan penilaian autentik yang mengukur pencapaian kompetensi holistik secara komprehensif mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Priscilla & Yudhyarta, 2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa meskipun kebijakan pendidikan tidak secara spesifik menyebutkan empat pilar pendidikan dalam dokumen resminya, rekomendasi khususnya pada bagian pendidikan

inklusif memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip pilar UNESCO dalam menjunjung nilai-nilai inklusif dan membantu membangun masyarakat yang melindungi hak setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO

Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi enam pilar pendidikan UNESCO menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai kondisi pendukung dan tantangan yang dihadapi sekolah dasar dalam proses penerapannya. (Mustagfiroh et al., 2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor penghambat utama dalam implementasi pilar UNESCO di sekolah kejuruan mencakup keragaman karakteristik peserta didik yang memerlukan pendekatan diferensiasi dan alokasi waktu yang terbatas dalam mengakomodasi seluruh aspek pembelajaran holistik secara optimal. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah terhadap pendidikan holistik dengan persentase 84,78%, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sebesar 76,09%, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis pilar UNESCO sebesar 73,19%, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap program sekolah sebesar 68,84%. Di sisi lain, faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup keterbatasan waktu pembelajaran dalam mengakomodasi seluruh aspek pilar dengan persentase hambatan sebesar 79,71%, kesulitan dalam mengukur pencapaian aspek afektif dan psikomotorik secara objektif sebesar 74,64%, keterbatasan pemahaman guru tentang implementasi praktis pilar transformatif dan keberlanjutan sebesar 71,01%, serta minimnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk pengembangan profesional guru sebesar 67,39%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yanuarto et al., 2025) yang mengidentifikasi hambatan implementasi meliputi resistensi terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran, keterbatasan sumber daya manusia dan material, hambatan struktural dalam sistem pendidikan yang masih konvensional, serta kesenjangan digital yang menjadi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran. (R et al., 2024) menambahkan perspektif bahwa empat pilar pembelajaran memiliki prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun memerlukan penguatan moralitas dan integritas agar tidak terjadi dikotomi pada ruang kehidupan yang dapat memunculkan perbuatan yang merendahkan

martabat manusia. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa sekolah dengan akreditasi A cenderung memiliki faktor pendukung yang lebih kuat dan hambatan yang lebih sedikit dibandingkan sekolah berakreditasi B dan C.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor	Jenis	Persentase
Komitmen kepala sekolah	Pendukung	84,78%
Ketersediaan sarana prasarana	Pendukung	76,09%
Kompetensi guru	Pendukung	73,19%
Dukungan orang tua	Pendukung	68,84%
Keterbatasan waktu pembelajaran	Penghambat	79,71%
Kesulitan pengukuran afektif	Penghambat	74,64%
Keterbatasan pemahaman guru	Penghambat	71,01%
Minimnya pelatihan berkelanjutan	Penghambat	67,39%

Pengaruh Implementasi Pilar UNESCO terhadap Pengembangan Kompetensi Holistik Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi enam pilar pendidikan UNESCO memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi holistik siswa sekolah dasar pada berbagai dimensi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sosial, dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Implementasi pendidikan berkualitas memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan reformasi kurikulum, pelatihan guru, praktik inklusif, dan peningkatan infrastruktur untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Data penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif siswa mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 81,56, yang tercermin dari kemampuan memahami konsep secara mendalam, menganalisis informasi secara kritis, dan memecahkan masalah secara sistematis dalam berbagai konteks pembelajaran. Aspek psikomotorik menunjukkan perkembangan dengan skor 77,89, terutama dalam keterampilan praktis, kreativitas dalam berkarya, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi konkret yang relevan dengan kehidupan nyata. Aspek afektif memperoleh skor 79,23, yang menggambarkan perkembangan karakter siswa meliputi

kejujuran, tanggung jawab, empati terhadap sesama, dan sikap positif terhadap pembelajaran serta lingkungan sekitar. Aspek sosial mencapai skor 78,67, yang ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan pendapat dan budaya, serta berkontribusi aktif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, aspek kepedulian terhadap keberlanjutan dan lingkungan memperoleh skor 74,12, yang mencerminkan kesadaran siswa tentang tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan meskipun masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui program pendidikan berkelanjutan yang sistematis. Kurikulum yang dirancang secara holistik mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang serta mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berdaya saing. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa siswa dari sekolah dengan tingkat implementasi pilar UNESCO kategori sangat tinggi memiliki capaian kompetensi holistik yang lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa dari sekolah dengan tingkat implementasi sedang, dengan selisih rata-rata sebesar 12,34 poin.

Tabel 3. Pengaruh Implementasi terhadap Kompetensi Holistik Siswa

Dimensi Kompetensi	Skor Rata-rata	Kategori
Kognitif (pengetahuan)	81,56	Sangat Baik
Psikomotorik (keterampilan)	77,89	Baik
Afektif (karakter)	79,23	Baik
Sosial (kolaborasi)	78,67	Baik
Kepedulian keberlanjutan	74,12	Baik
Rata-rata Keseluruhan	78,29	Baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi enam pilar pendidikan UNESCO di sekolah dasar berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 78,45, menunjukkan bahwa mayoritas sekolah telah mengintegrasikan prinsip pembelajaran holistik meskipun dengan variasi

pencapaian pada setiap pilar. Pilar learning to know menunjukkan capaian tertinggi sedangkan pilar learning to care and sustain masih memerlukan penguatan lebih lanjut dalam praktik pembelajaran. Strategi manajemen kurikulum yang efektif mencakup integrasi konsep pilar ke dalam desain kurikulum, pengembangan metode pembelajaran selaras, dan penerapan penilaian autentik berbasis kompetensi holistik. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, dan kompetensi guru, sementara hambatan terbesar adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan pengukuran aspek afektif, dan minimnya pelatihan berkelanjutan bagi guru. Implementasi keenam pilar terbukti memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengembangan kompetensi holistik siswa yang mencakup dimensi kognitif, psikomotorik, afektif, sosial, dan kepedulian terhadap keberlanjutan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan implementasi pilar transformatif dan keberlanjutan melalui program pelatihan guru berkelanjutan serta pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur pencapaian pembelajaran holistik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahri, A., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). *Pendekatan Holistik Dalam Perencanaan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 10(2), 306–314.
- Handayani, I. N. (2022). *Empat Pilar Pendidikan Unesco Di Paud Terpadu Mutiara Yogyakarta*. 3(1), 18–28.
- Hasan, K. (2023). *The Four Pillars Of Education By Unesco And The Metaverse: Repositioning Islamic Education*. 14(1).
- Iqbal, D., Purwoko, B., & Susarno, L. H. (2025). *Implementasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO di SMA Islam Terpadu Al Uswah Surabaya*. 10(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p1-8>
- Khotimah, H., Harahap, H., Harahap, M. S., Dasar, M. P., & Adzkia, U. (2024). *Strategi Pengembangan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Dengan Mengembangkan Pilar Pendidikan Learning To Be Di Era Digital*. 05(3), 267–275.
- Mukherjee, S., & Singh, S. (2024). *Relevance of “Four Pillars of Education” Toward an Inclusive Society : National Education Policy 2020 Perspective*. August, 53–61.

- Mustagfiroh, S. H., Mustaqim, M., & Arifin, N. (2025). *Meaningful Learning in Primary Education : Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah*. 25(December), 223–244.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia*. 7, 27778–27787.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). *Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO*. 2(1), 64–76.
- Purwantiningsih, A. (2023). *ETIKA PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: SUATU ALTERNATIF MEMBANGUN PILAR PENDIDIKAN*. 15(1), 320–332.
- Putri, S. A. (2025). *Analisis Kompetensi Intelektual dan Partisipatif Siswa dalam Kurikulum Merdeka dan Pilar UNESCO*. 1(1), 12–29.
- R, F. Y. A., Yulia, G., Hafidh, M., & Afrina, R. (2024). *Strategi dan Hambatan Implementasi Pilar Pendidikan UNESCO Dalam Kurikulum di Sekolah Dasar*. 7(2), 135–141.
- Sugiyarto, B., & Karyanto, P. (2024). *Literature Review : Implementasi Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. 21, 84–89.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yanuarto, W. N., Wahyuni, S., & Suanto, E. (2025). *Education That Matters : Investigating the Quality of Secondary Schooling in Support of Sustainable Development Goal 4*. 18.
- Zakiah, D., Khasanah, N., Rejeki, D. S., Yuniarti, N., & Iswanda, A. (2024). *Implementasi Pilar Sosial Budaya Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Di Sekolah Alam*. 4(1), 260–272.